

# **UPAYA MENGGALI KEUNGGULAN BERKELANJUTAN MELALUI MANAJEMEN *ENTREPRENEURSHIP***

(Model Penerapan Manajemen Strategi Sumberdaya Manusia)

## **RANGKUMAN**

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap  
dalam Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen Sumberdaya Manusia  
Pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Universitas Pendidikan Indonesia

Oleh :  
**Dr. H. Suryana, M.Si**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2007**

Bismillahirrohmaanirrohiim

Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarokatuh.

*Yang terhormat*

*Bapak Rektor dan Para Pembantu Rektor Universitas Pendidikan Indonesia*

*Bapak Ketua, Sekertaris dan Anggota Majelis Wali Amanah*

*Bapak Ketua, Sekertaris dan Anggota Senat Akademik*

*Bapak Ketua, Sekertaris dan Anggota Dewan Guru Besar*

*Para Pimpinan Fakultas, Direktur Sekolah Pascasarjana, Direktur Kampus UPI di daerah, dan Pimpinan Jurusan, Program Studi, Kepala Biro dan Divisi di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.*

*Segecap Civitas Akademika Universitas Pendidikan Indonesia.*

*Para Tamu Undangan, dan hadirin yang saya mulyakan*

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas ridlaNya-lah pada forum yang terhormat ini saya mendapat kesempatan untuk menyampaikan orasi dalam rangka pengukuhan Guru Besar saya dalam Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen Sumberdaya Manusia di Universitas Pendidikan Indonesia. Terimakasih atas kehadiran Ibu/Bapak/Sdr., mudah-mudahan mendapat Ridlo Allah SWT.

*Hadirin yang saya hormati*

Gagasan yang ingin dikemukakan dalam forum yang terhormat ini adalah bagaimana menggali keunggulan berkelanjutan melalui manajemen *entrepreneurship* sebagai salah satu model penerapan manajemen strategik sumberdaya manusia. Gagasan ini muncul dalam rangka merespon perubahan yang semakin dinamis dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat. Sesuai dengan moto Universitas Pendidikan Indonesia BHMN, yaitu "Universitas Pelopor dan Unggul (*Leading and Outstanding University*)", mudah-mudahan gagasan ini menjadi bahan refleksi dan pemikiran kita bersama demi kemajuan Universitas Pendidikan Indonesia kini dan ke depan.

*Hadirin yang saya hormati.*

Tantangan utama yang dihadapi sekarang ini adalah kondisi “*hypercompetitive*” yang ditandai oleh persaingan yang semakin ketat dan semakin kompleks, yang telah menciptakan perubahan-perubahan besar dalam sistem kehidupan di berbagai bidang. Kondisi tersebut tentu saja harus direspon oleh sistem manajemen yang mampu melakukan *continuous innovativeness*, yaitu suatu sistem manajemen yang secara terus menerus proaktif mampu menggali, menemukan, dan menggunakan strategi yang tepat untuk meraih keunggulan. Dalam sistem manajemen seperti ini sudah barang tentu diperlukan perubahan pola pikir (*mind set*), tindakan, dan *corporate culture* agar semua sumberdaya yang dimiliki berdaya guna (*do things right*), berhasil guna (*do the right things*) dan unggul (*outstanding*) secara berkesinambungan.

Dalam sistem manajemen korporat, upaya untuk menggali keunggulan yang berkelanjutan sering dilakukan melalui langkah-langkah:

- (1) Bagaimana menggunakan strategi yang tepat melalui manajemen kreatif, inovatif, kolaboratif, dan kooperatif (*entrepreneurial management*)
- (2) Bagaimana menggali keunggulan berkelanjutan dengan berani tampil berbeda dan terdepan dalam inovasi sebagai *market driven*.
- (3) Bagaimana mencari, menemukan, menciptakan dan memelihara semua peluang dengan cara menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (kreatif dan inovatif).
- (4) Bagaimana merancang dan menjamin *grand strategy* semua kegiatan manajemen melalui kebijakan dan formulasi strategi yang tepat.

Langkah-langkah kreatif, proaktif dan inovatif tersebut, dilakukan tidak lain adalah untuk menjadi pelopor perubahan (*leading of changes*). Untuk menjadi pelopor perubahan yang unggul berkelanjutan, dunia *corporate* telah menggunakan strategi “*entrepreneurial management*” sebagai “*core competence*”nya.. *Entrepreneurial management* yaitu suatu sistem manajemen yang menekankan usaha-usaha *creative, innovative, collaborative* dan *cooperative* sebagai kompetensi inti untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda sebagai sumber keunggulan. Model manajemen ini unggul, karena

menekankan pada kemampuan berpikir sesuatu yang baru dan berbeda (*creative*) dan kemampuan melakukan sesuatu yang baru dan berbeda (*innovative*) dengan cara menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda (*something new and different*), yang bernilai baru dan berbeda sebagai daya ungkit *corporate* untuk menciptakan keunggulan. Model manajemen stratejik tersebut cocok digunakan oleh *corporate*, karena lebih memfokuskan “*resources-based building strategy*” di bidang *entrepreneurship* sebagai generiknya perusahaan. Strategi ini nampaknya cukup berhasil, karena sukar ditiru dan tidak transparan.

Dengan menerapkan sistem manajemen kreatif dan inovatif sebagai strategi dalam mengelola *corporatenya*, para *entrepreneur* tingkat dunia telah berhasil menciptakan citra produk barang dan jasa yang atraktif melalui keunggulan teknologi, modifikasi, *utility*, dan harga melalui inovasi yang berbasis keunggulan sumberdayanya (*resources-base*), misal dengan berhasilnya menjual ide “*the millenium bug*” di bidang komputer, elektronik, otomotif, air minum kemasan, obat-obatan, dan stasiun televisi dengan program-program siaran terbarunya. Perusahaan-perusahaan tersebut secara terus-menerus menghasilkan produk-produk terbarunya dengan siklus hidup produk (*life cycle of product*) yang sangat pendek, yaitu 3 sampai 5 tahun, dan setelah masa tersebut pasti pasti muncul produk baru.

Sepanjang tahun 1980-an s.d 1990-an, bahkan hingga sekarang, dunia usaha berlomba untuk:

- (1) Menemukan *core competence* sumberdaya *corporate* berupa manajemen kreatif dan inovatif melalui kegiatan *research and development*.
- (2) Menerapkan dengan sukses strategi yang sesuai dengan karakter *corporatenya*.
- (3) Menempatkan industri yang menghasilkan barang dan jasa-jasa yang unik dan atraktif.
- (4) Memposisikan (*positioning*) *corporate* dalam citra produk yang unik sehingga memiliki *brand-image* yang tidak terkalahkan.

Selanjutnya, dalam dekade tahun 2000-an penerapan "*entrepreneurial management*" semakin terbuka (*open system*) dan meluas ke berbagai bidang, bukan hanya dalam konteks *corporate* yang berorientasi profit, tetapi juga *corporate non-profit* (nirlaba), seperti pemerintahan, lembaga pendidikan, pendidikan pesantren dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Bedanya, dalam *corporate yang berorientasi profit*, *entrepreneurship management* digunakan sebagai strategi untuk meraih keunggulan bersaing dalam rangka meraih pangsa pasar (*market share*). Sedangkan dalam organisasi/ *corporate non-profit* (nirlaba) digunakan untuk menciptakan perubahan, kemajuan dan keunggulan. Dalam konteks *corporate* seperti itu, fungsi pimpinan selain berperan sebagai "*leader*" dan "*manager*", juga berperan sebagai "*entrepreneur*" yang menciptakan perubahan dan kemajuan. Di bidang pemerintahan, sangat penting pemerintah yang bercorak *entrepreneurial*, karena dengan bercorak *entrepreneurial government* dan *corporate governance*, birokrasi dan institusi akan memiliki motivasi, optimisme, dan berlomba untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih inovatif, efektif, efisien, adaptif dan fleksibel. Secara luas *entrepreneurial management* telah digunakan sebagai strategi untuk mendongkrak keunggulan, karena berfungsi sebagai: "**Core resources**", "**competency sources**", dan **daya ungkit corporate**.

Pola dan langkah-langkah penerapan sistem manajemen *entrepreneurship* seperti di atas sangatlah tepat apabila digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi sebagai agen perubahan dan pusat riset dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan sistem manajemen ini, lembaga pendidikan tinggi tidak lagi hanya berperan sebagai perespon perubahan yang konservatif yang terus menerus mengikuti perkembangan dunia usaha yang cukup melelahkan, tetapi justru menjadi pelopor dan sekaligus agen perubahan yang progresif. Hal tersebut, tentu saja harus dibarengi dengan perubahan pola pikir, budaya dan paradigma yang ada. Budaya rutinitas, dan budaya yang berperan sebagai perespon perubahan jangka pendek, sebaiknya bergeser kepada budaya *corporate* perguruan tinggi pelopor sebagai perubahan jangka panjang yang kreatif, inovatif kolaboratif, dan kooperatif. Orientasi

lulusannya juga semestinya berubah, dari lulusan yang dapat bekerja dan berfungsi sebagai buruh, kepada lulusan perguruan tinggi yang dapat menciptakan pekerjaan dan berfungsi sebagai *entrepreneur*. Dengan demikian, kuranglah tepat dan keliru terhadap pandangan sempit yang menganggap bahwa perguruan tinggi berbentuk *corporate*” berbasis manajemen “*entrepreneurship*” sebagai lembaga yang berorientasi profit. Lembaga pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem industri yang menghasilkan jasa, justru harus terdepan (*leading*) dalam menggali, menciptakan dan menghantarkan nilai jasa kepada masyarakat yang merupakan bagian dari budaya *corporate*, yaitu budaya yang menekankan keunggulan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas.

*Hadirin yang saya hormati.*

Kemampuan *entrepreneurship management* dalam menciptakan daya saing dan keunggulan yang berkelanjutan di negara-negara maju tidak diragukan lagi, dan telah menghasilkan produk-produk inovatif yang cukup atraktif dan menakjubkan. Namun demikian, tidak semua perusahaan nasional di negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia mampu menciptakan daya saing global. Berdasarkan hasil survey yang diselenggarakan tahun 1995-1998 oleh *World Economic Forum*, peringkat daya saing Indonesia di dunia internasional menduduki peringkat ke 33 dari 49 negara yang disurvei, sedangkan Malaysia berada pada peringkat 21, dan Thailand berada di atas Indonesia. Berdasarkan jiwa kewirausahaannya, peringkat ke 44 dari 49 negara yang disurvei.

Rendahnya jiwa kewirausahaan ini tercermin dalam kepemilikan hak paten dan hak kekayaan intelektual. Dalam kurun waktu 17 tahun, sejak tahun 1982-1999 hanya memiliki pendaftaran temuan (*domestic patent*) sebesar 3% dari seluruh pendaftaran paten, sisanya 97% adalah temuan dari luar (*foreign patent*). Rendahnya aplikasi hak paten tentu saja dapat mengakibatkan rendahnya daya saing, karena rendahnya temuan dalam hak paten berarti juga

rendahnya kreativitas, keinovasian, dan produktivitas sebagai akibat rendahnya kualitas sumberdaya manusia.

Sementara itu, Indonesia juga memiliki risiko ekonomi (*economic risk*) terburuk dari 10 negara utama di Asia dengan skor 6,79. Daya saing Indonesia dilihat dari beberapa aspek manajerial berada pada peringkat yang kurang menggembirakan. Hal ini disebabkan rendahnya sumberdaya manusia *entrepreneur* yang dapat menciptakan ide-ide dan gagasan-gagasan baru.

*Hadirin yang saya hormati,*

Berbagai kelemahan yang bersifat seporadis seperti itu, tentu saja sangat memprihatinkan, karena dapat melemahkan martabat dan daya saing nasional di pasar global, dan tergesernya sumberdaya lokal oleh sumberdaya global, yang selanjutnya menjadi buruh di negerinya sendiri. Untuk mengatasi berbagai kelemahan tersebut, pada kesempatan ini saya mengajukan beberapa pemikiran dan gagasan sebagai hasil dari kristalisasi pengalaman akademik saya tentang “model manajemen *corporate*” berbasis “*entrepreneurship*” sebagai salah satu strategi untuk meraih keunggulan yang berkelanjutan.

Berangkat dari asumsi bahwa untuk meraih kemajuan dan keunggulan diperlukan barang dan jasa unggul, maka barang dan jasa tersebut hanya bisa diciptakan oleh sumberdaya manusia yang unggul pula, yaitu sumberdaya manusia yang kreatif, inovatif, berani menghadapi risiko, fleksibel dan perspektif atau berwawasan ke depan untuk menciptakan perubahan dalam berbagai kehidupan yang disebut *entrepreneur*.

Dalam perkembangan peradaban Islam, sumberdaya *entrepreneur* sebenarnya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan sifat-sifat unggulnya, yaitu *fatonah* (cerdas), *amanah* (dapat dipercaya), *suja’ah* (berani), *shiddiq* (benar) dan *tabligh* (menyampaikan). Selanjutnya, dalam dunia pendidikan, ide dasar untuk mencetak sumberdaya manusia unggul seperti *entrepreneur* tersebut sebenarnya telah digagas pula oleh tokoh pendidikan kita: Ki Hadjar Dewantara, sebagai peletak dasar tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk menciptakan sumberdaya manusia yang memiliki rasa, karsa, cipta dan

karya. Bahkan, ide tersebut telah diadaptasi oleh UNESCO, dalam tujuan pendidikan, yaitu "*learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*."

Meskipun sering kita lupakan, bila disimak berdasarkan ide dasar tersebut bahwa pendidikan kita dimaksudkan untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang kreatif dan inovatif unggul yang berjiwa *entrepreneurship*.

Tidak diragukan lagi, sejak berkembangnya peradaban Islam (Ajaran Nabi Muhammad SAW) , mazhab klasik (Schumpeter, 1934) bahkan di era modernisasi seperti sekarang peran *entrepreneur* adalah faktor pendorong kemajuan di berbagai bidang. Sebagai sumber kemajuan ekonomi, peran *entrepreneur* adalah pencipta nilai tambah melalui penciptaan cara-cara baru dan berbeda (*create new and different way*). Cara-cara baru yang dimaksud adalah: (a) *developing new technology*; (b) *discovering new knowledge*, (c) *improving existing product and service*; (d) *finding different ways of providing more goods and services with the fewer resources*". Kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda tersebut dilakukan oleh para *entrepreneur* melalui kegiatan "*Research and Revelopment*".

Dalam manajemen modern, telah dikemukakan pula bahwa untuk meraih keberhasilan, korporate perlu memiliki kompetensi khusus (*core competence*) yang digali dari integrasi fungsional (*design-school*) antara kemampuan internal (*resource-based theory*) dan kapabilitas yang ada dalam *corporate*. Kompetensi inti tersebut terletak pada "*entrepreneur secret*", yaitu kreativitas (*thinking new thing*) dan keinovasian (*doing new thing*). Sedangkan menurut "*dynamic theory*", daya saing khusus tersebut dapat dicari dari keunggulan *low cost, differentiation, dan focus*. Dengan strategi ini perusahaan akan memiliki daya tahan berkesinambungan (*sustainability*).

*Dynamic theory* tentu saja dirancang untuk menghadapi tantangan eksternal khususnya persaingan berjangka pendek (*short-life*) dan statis. Untuk menghadapi jangka panjang yang dinamis, *corporate* harus dikembangkan melalui strategi yang berbasis pada pengembangan sumberdaya internal secara superior (*internal resources-base strategy*), yaitu dengan memfokuskan pada



pengembangan kompetensi inti (*building core competence*) berupa pengetahuan dan keunikan *intangible asset*. Model ini sangat tepat untuk menghadapi situasi dinamis, karena lebih menekankan pada pengembangan kapabilitas yang unggul, tidak transparan, sukar ditiru, dan berdaya saing jangka panjang (*futuristik*). Untuk mengembangkan sumberdaya dan kapabilitas menjadi kompetensi nyata, ada beberapa cara-cara dan langkah-langkah yang dapat dilakukan:

- (1) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi sumberdaya yang dimiliki .
- (2) Mengidentifikasi dan mengevaluasi kapabilitas, yang mengintegrasikan ide baru, keterampilan, dan pengetahuan lain yang menjadi kunci berpikir kreatif.
- (3) Menyortir dan mengembangkan kapabilitas yang sukar ditiru atau disaingi.

Dengan mengelola sumberdaya secara efektif, akan tercipta *distinctive competencies* yang dapat menciptakan nilai-nilai *superior* seperti *efficiency, quality, innovation, customer responsiveness*.

Kekuatan sebuah paradigma *corporate* yang didasarkan pada *resources* dan kapabilitas *entrepreneur* sebagai salah satu bentuk strategi menjadi sangat penting dan telah menjadi salah satu ciri dari kegiatan ekonomi dan manajemen modern. Aksioma ekonomi dan manajemen tentang kelangkaan ("*scarcity*") dapat diatasi dengan paradigma baru, yaitu upaya penciptaan nilai tambah melalui usaha-usaha kreatif dan inovatif dari para *entrepreneur*. Dengan demikian, kelangkaan tidak akan terjadi, selama kita berfikir kreatif dan bertindak inovatif.

*Hadirin yang saya hormati.*

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) telah diterima sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang kemampuan, sikap, kepribadian, nilai dan watak seseorang untuk memperbaiki tingkat hidupnya. Oleh sebab itu, kewirausahaan sebagai ilmu memiliki objek, teori, konsep dan metode ilmiah yang nyata dan jelas (*distinctive*), bisa dipelajari dan diajarkan seperti halnya ilmu-ilmu lain.

Objek kewirausahaan sebagai ilmu adalah kemampuan seseorang untuk merumuskan tujuan hidup, kemampuan berinisiatif, kemampuan memotivasi diri,

kemampuan bertindak dan kemampuan untuk mengambil keputusan, serta kemampuan mental yang dilandasi agama. Inti dan rahasia kewirausahaan adalah kreativitas (*thinking new things*) yaitu kemampuan berpikir sesuatu yang baru dan berbeda, dan keinovasian (*doing new things*) yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru berbeda (*innovative*), sehingga kewirausahaan merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*“the ability to create new and diferent”*) (Zimmerer, 1996).

Selain memiliki objek, kewirausahaan juga memiliki dua konsep yaitu posisi *venture start-up* dan *venture growth*. Posisi *Venture start up* dari *entrepreneurship* adalah *inovasi* dan *implementasi*. Sedangkan *venture growth* merupakan proses perubahan dari dimensi inovasi dan implementasi kepada pertumbuhan dan keunggulan yang berkelanjutan.

Secara epistemologis, kewirausahaan memiliki proses yang diawali karena ada keinginan untuk menolong dirinya sendiri (*vision*), ketergantungan dan ketidakpastian yang disebut tantangan. Ada tantangan, maka ada usaha. Ada usaha pasti ada tantangan. Sebaliknya, tidak ada tantangan, tidak ada usaha, dan tidak ada usaha tidak akan ada tantangan. Karena ada tantangan itulah, maka motivasi berusaha timbul yang kemudian melahirkan proses pencarian alternatif, gagasan, ide dan rencana baru (*creative*).

Selanjutnya, secara aksiologis, kewirausahaan sebagai salah satu disiplin ilmu manajemen bisa diterapkan dalam berbagai bidang dan bukan pada bidang bisnis semata seperti beberapa padangan selama ini.

*Hadirin yang saya hormati*

Proses *entrepreneurial* dan keberhasilan kewirausahaan dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah pendidikan, pelatihan, pengalaman, lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan belajar, lingkungan persaingan, lingkungan industri dan lingkungan masyarakat) peluang dan tantangan. Sedangkan faktor internal antara lain adalah bakat bawaan, kemauan dan kemampuan. Ada kemauan, tidak ada kemampuan, tidak akan berhasil.

Sebaliknya ada kemampuan tidak ada kemauan, tidak akan berhasil pula. Demikian juga dengan faktor eksternal, ada peluang pasti ada tantangan, dan ada tantangan pasti ada peluang.

Kewirausahaan sebagai disiplin ilmu dapat dipelajari dan diajarkan, bahkan dapat digunakan dalam berbagai bidang. Sejak tahun 1960-an, di berbagai negara *entrepreneurship* telah diajarkan dan dikembangkan melalui model pembelajaran yang semakin modern, dengan lebih menekankan pada aspek-aspek ***process driven*** , ***student-centred***, ***knowing how***, ***facilitator/Fellow learner***, ***working in small group***, ***active/generative***, ***independence***, ***collaborative***, ***flexible***, ***negotiated***, ***are to be learn from***, ***profile/result***, ***uncertainty***, ***local needs***, ***cross curriculum team***, dan ***theory into practice*** dan bukan lagi ***practice into theory***.

Dengan bercermin dan belajar dari negara-negara yang sudah maju, pendidikan kewirausahaan sangat penting dipelajari dan diajarkan sejak dini oleh semua jenjang pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi. Untuk itu, tentu saja diperlukan Pendidikan Keguruan yang mendidik dan mengajarkan *entrepreneur* sebagai disiplin ilmu.

*Hadiri yang saya hormati*

Dalam mengakhiri orasi ini, dengan segala kerendahan hati perkenankanlah saya untuk menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu menghantarkan saya ke Jabatan Guru Besar ini.

Pertama-tama saya sampaikan terimakasih kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan Nasional dan Dirjen DIKTI yang telah memberikan kepercayaan kepada saya dalam jabatan Guru Besar.

Terimakasih dan penghargaan yang tak terhingga, saya sampaikan kepada yth. Bapak Rektor dan Para Pembantu Rektor Universitas Indonesia, Ketua dan anggota Senat Akademik Universitas Pendidikan Indonesia, Dewan Guru Besar, Dekan dan Para Pembantu Dekan FPIPS, Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Ekonomi, rekan-rekan sejawat para dosen dan Staf

Kepegawaian UPI yang telah membantu dalam pengangkatan saya dalam jabatan Guru Besar.

Terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Guru Besar Tim Penilai Sejawat (*peer group*) yang telah menilai kelayakan saya sebagai Guru Besar dalam Bidang Ilmu Ekonomi dan Manajemen di Universitas Pendidikan Indonesia, yaitu Bapak Prof. Dr. H. Sutaryo salim, SE. (Guru Besar Ilmu Ekonomi dan Manajemen UNPAD), Bapak Prof. Dr. H. Sjamsuri, SA (Guru Besar Pendidikan Ekonomi-UPI), dan Bapak Prof. Dr. H. Bambang Suwarno, MA (Guru Besar Pendidikan Ekonomi UPI). Beliau-beliau jugalah yang telah mendidik, membimbing dan memberi motivasi sejak S1, S2 dan S3, hingga sekarang pada jabatan Guru Besar.

Penghargaan dan terimakasih yang setingginya pula saya sampaikan kepada yth. Bapak Prof. Dr. H. Yuyun Wirasasmita, M.Sc, Bapak Prof. Dr. H. Arifin Wirakusumah, SE. Ak. Bapak Dr. Sidharta Puspadibrata, S.Psi. yang telah mendidik, mendorong dan membimbing saya di S2 dan S3 UNPAD, terimakasih atas bimbingan dan gagasan-gagasannya.

Saya juga tidak melupakan Yth. Bpk. Drs. S. Maman Sudyaatmadja dan Bpk. Prof. Dr. H. Endang Sumantri, M.Ed yang telah mendorong dan membina saya selama ini.

Tidak lupa, menyampaikan terimakasih kepada Guru-guru saya di SD , SMP, dan SMA yang hadir pada kesempatan ini.

Meskipun tidak sempat semuanya disebutkan di sini, secara khusus saya ucapkan terimakasih kepada tamu undangan atau yang mewakilinya DANSESKO TNI, DANSESPATI POLRI, DANSESKO AD dan DANSESKO AU , Bapak Ketua Yayasan Pendidikan Galuh dan Bapak Rektor Universitas Galuh Ciamis.

Terimakasih yang sedalam-dalamnya saya sampaikan kepada kedua orang tua saya yang telah berhasil mendidik dan mendoakan saya untuk sampai pada jabatan Guru Besar. Mohon maaf, baru sebatas dalam bentuk seperti inilah saya baru bisa membalas kepada kedua orang tua tercinta. Terimakasih juga saya sampaikan kepada adik-adik dan kakak tercinta serta mertua Bpk.

Ahmad Salim (Alm), Ibu Aan Rohanah (Alm). , yang telah mendorong dan mendo'akan saya.

Kepada Isiteri tercinta Hj. Erni Suhaeni, dan anak tersayang, Yoga Perdana terimakasih atas kesabaran dan do'a yang tidak terhingga untuk sampai jabatan Guru Besar.

Secara khusus, saya juga menyampaikan terimakasih kepada teman saya yang sejak di SMA satu kelas, satu meja, sekamar kost, sejurusan, sekantor, se profesi dan sekarang menjabat sebagai Pembantu Rektor I Universitas Kuningan, yth. Bpk. Dr. H. Eeng Ahman. M.S.

Akhirnya saya sampaikan terimakasih kepada para tamu undangan dan berbagai fihak yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu. Semoga amal baik semua kita diterima oleh Allah SWT. Tiada gading yang tak retak, mohon maaf apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam berucap, bertuturkata, dan berperilaku yang kurang berkenan dari saya selama ini. Sekian.

*Wabillahitaufik walhidayah.*

*Wassalamu'allaikum Warrahmatullaahi Wabarokatuh.*